

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penampilan fisik yang menarik serta bentuk tubuh ideal merupakan idaman bagi sebagian individu di dunia. Hal ini tentunya tidak terlepas dari respon yang diterima individu dari lingkungan terkait dirinya, dimana individu yang memiliki penampilan menarik cenderung mendapatkan respon yang positif dari masyarakat di sekitarnya dibandingkan dengan individu yang kurang menarik secara fisik. Oleh karena itu, tak jarang individu disibukkan akan persoalan tubuh dan pengembangan citra individual mengenai gambaran tubuhnya. Penampilan fisik dan bentuk tubuh yang ideal secara tidak langsung memberikan efek yang positif bagi perkembangan kepercayaan diri individu. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rombe (2014), yang menyatakan bahwa individu cenderung menganggap masalah penampilan menjadi hal utama dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepercayaan diri. Selain itu, beberapa bidang pekerjaan di dunia, menuntut individu untuk berpenampilan menarik dan memiliki bentuk tubuh yang ideal, contohnya sekretaris, pegawai bank, pramugari, model dan sebagainya.

Model adalah individu yang bertugas untuk menampilkan, menciptakan dan mempresentasikan *image* suatu produk yang diperagakan kepada konsumen melalui sikap, ekspresi dan gaya tertentu sehingga secara tidak langsung terjadi komunikasi antara model sebagai moderator produk dengan konsumen guna menarik minat konsumen untuk membeli (Azhar, 2016).

Peranan model yang tidak terlepas dari media massa menjadikan model sebagai standar ideal yang diterapkan oleh masyarakat khususnya remaja. Hal ini dikarenakan setiap harinya media massa selalu menampilkan citra penampilan fisik yang ideal melalui model-model wanita bertubuh langsing dan model pria bertubuh tegap serta berotot. Selain itu, dunia model sering dikaitkan dengan ketampanan dan kecantikan (Azhri, 2012).

Model diharuskan untuk memiliki penampilan fisik yang prima. Hal ini dikarenakan faktor fisik merupakan faktor utama yang menunjang karier seorang model. Fisik seorang model merupakan aspek yang mendukung dan turut mengarahkan pada spesifikasi kariernya di dunia *modeling*. Selain itu, seorang model memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi, diantaranya yaitu: faktor fisik (seperti tinggi badan dan berat badan), karakteristik wajah, serta faktor sikap atau *attitude* (Kartikawati, 2013)

Model dituntut untuk profesional dalam bekerja. Hal ini selajen dengan penuturan Renata Kusmanto selaku model senior Indonesia yang mengungkapkan bahwa, seorang model tidak boleh menunjukkan rasa lelahnya sama sekali. Model harus terlihat segar dan selalu tersenyum seelah apapun kondisinya. Tidak hanya itu, seorang model juga terkadang terlihat tersiksa dengan pakaian yang dipakainya yang terlalu ketat serta *make up* yang tebal bahkan rambut yang rusak akibat sering diatur. Akan tetapi, semua itu terbayar dengan rasa kebanggan sendiri dalam menggunakan baju indah rancangan *desainer*, pertemanan yang luas dengan sesama model, dan mengetahui *trend fashion* terbaru, tutur Renata Kusmanto dan Laura Muljadi (Dini, 2012). Selain

itu seorang wanita yang berprofesi sebagai model harus siap melakukan latihan ekstra keras, fitness yang serius dan teratur serta melakukan berbagai perawatan tubuh hingga diet ketat.

Menjadi seorang model memiliki dampak yang positif maupun negatif dalam hidupnya. Pada dunia model setiap model dituntut untuk berpenampilan fisik dan bentuk tubuh yang menarik, sehingga tidak dapat dipungkiri model cenderung memberikan perhatian lebih akan penampilan fisiknya. Hal ini dikarenakan model dianggap standar tubuh ideal dalam masyarakat. Selain itu, model juga sangat memperhatikan evaluasi dan harapan orang lain akan penampilan fisiknya dan tak jarang para model juga tertekan ketika harapan tersebut tidak dapat terwujud. Hal tersebut juga disebabkan optimisme masyarakat untuk memiliki fisik yang ideal layaknya model, yang dianggap masyarakat sebagai standar idealnya.

Terpaan media massa yang terus-menerus terkait *image* tubuh ideal itu layaknya seorang model menjadikan model sebagai standar tubuh yang ideal yang harus dimiliki oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Barley (Christine, 2008), yang menyatakan bahwa di Indonesia sudah banyak wanita di kota-kota besar yang melakukan operasi plastik. Usaha yang dilakukan masyarakat tersebut disebabkan masyarakat ingin tampil ideal layaknya seorang model. Selain itu, penayangan iklan yang secara terus-menerus terkait bentuk tubuh ideal yang diilustrasikan oleh model memberikan persepsi dan pandangan serta *figure* yang baru bagi individu yang menonton terkait sosok bentuk tubuh yang ideal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Myeer & Bioca (1992) menyatakan bahwa ada pengaruh tubuh ideal pada iklan televisi terhadap persepsi tubuh wanita, bahkan menurut individu walaupun hanya menonton televisi selama 30 menit, individu sudah membandingkan bentuk tubuhnya dengan model iklan tersebut.

Beberapa model wanita sering kali mendapatkan kritik, baik dari pihak manajemen, *desainer*, dan orang disekitarnya terkait bentuk tubuh yang dirasa terlalu gemuk, atau bentuk tubuh yang kurang proposional. Penampilan fisik dan bentuk tubuh yang kurang proposional tentunya akan dianggap kurang menarik bagi sebagian individu sehingga menimbulkan perasaan yang kurang menyenangkan dan menarik, seperti yang dirasakan oleh S (24), seorang mahasiswa yang berprofesi sebagai model : subjek mengatakan bahwa subjek merasa kurang percaya diri dengan tinggi badan yang dimilikinya dikarenakan tulang kering dan betisnya tidak panjang. Selain itu subjek juga mengeluhkan sering mendapatkan respon negatif dari orang-orang disekitarnya terkait tinggi badannya dan ketika melakukan *catwalk*, subjek juga merasa kurang percaya diri melihat teman-teman model yang lebih tinggi darinya (hasil wawancara, 13 mei 2017).

Berbeda dengan di atas, subjek A (23), mendapatkan kritik dari manajemen dan *desainer* mengenai bentuk tubuh yang terlalu kurus, sehingga subjek disarankan untuk menaikkan berat badannya guna kepentingan *fashion show* : subjek mengatakan bahwa dirinya sering mendapatkan komplain dari manajemen terkait bentuk badannya yang terlalu kurus sehingga bentuk badannya tidak pas untuk pakaian yang akan subjek kenakan di *fashion show*.

Oleh karena itu, subjek mengatakan bahwa pihak manajemen hanya memberikannya waktu 1 minggu untuk menaikan berat badan 2-3 kg. Berdasarkan pemaparan yang subjek berikan, subjek merasa takut ketika di suruh untuk menaikan berat badan oleh manajemen dikarenakan takut melebihi target yang diinginkan sehingga subjek masih tetap membatasi makannya agar mendapatkan bentuk badan yang sesuai dengan yang diharapkannya dan manajemen (hasil wawancara, 13 mei 2017).

Selain itu, subjek A (23), juga merasa tidak puas dengan penampilan fisiknya terutama pada bagian betis dan paha yang dianggapnya kurang menarik dan mengganggu : subjek mengatakan bahwa dirinya merasa kurang percaya diri dengan bentuk betis yang dianggap terlalu besar sehingga membuat subjek tidak pede apabila menggunakan celana pendek. Berdasarkan pemaparan subjek terkait usaha untuk mengecilkan betis, subjek mengatakan telah melakukan olahraga untuk mengecilkan betisnya tetapi olahraganya tidak rutin dilakukan (hasil wawancara, 13 mei 2017).

Penampilan fisik yang dianggap kurang menarik, evaluasi serta kritik yang kurang baik dan harapan masyarakat yang menjadikan model sebagai standar ideal dalam masyarakat, secara langsung berdampak negatif bagi model akan tubuhnya. Ketidakpuasan model akan tubuhnya yang dianggap tidak sesuai harapan dan citranya dalam media masa membuat banyak model yang mengalami penurunan harga diri. Hal ini tentunya membuat model memiliki masalah terkait *body image*. *Body image* merupakan sebuah gambaran, pikiran, ide, persepsi dan sikap seseorang terhadap bentuk tubuh yang mengarah

kepada penampilan fisik, dengan disertai keyakinan dan penilaian positif dan negatif akan penampilannya dihadapan orang lain dan bagi orang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kristine (2011), menyatakan bahwa kebutuhan akan *self-evaluation* akan kondisi yang menarik dari seorang model merupakan hal yang penting untuk menunjang pekerjaannya, sehingga dapat mengarah pada *body image* yang positif sedangkan apabila seorang model tidak dapat memperoleh bentuk tubuh yang diharapkan oleh dirinya maupun lingkungan pekerjaannya maka model tersebut akan mengalami ketidakpuasan pada bentuk tubuh dan mengarah pada *body image* yang negatif. *Body image* yang negatif dapat menyebabkan individu memiliki harga diri yang rendah, depresi, menarik diri dari lingkungan sosial khususnya lingkungan pekerjaannya, bahkan mengalami disfungsi seksual (Cash & Grant dalam Thompson, 1996). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristine (2011), *body image* yang negatif dapat berkembang kepada gangguan-gangguan lain yang lebih serius seperti *body dysmorphic disorder* yang dapat menyebabkan model menghabiskan uang jutaan rupiah hanya untuk melakukan bedah plastik, sedot lemak, serta gangguan makan, seperti anorexia dan bulimia.

*Body image* yang negatif membuat model selalu merasa kurang puas dengan penampilan fisiknya walaupun model itu sendiri telah terlihat ideal. Hal ini juga sejalan penelitian Robert (Christine, 2008) menyatakan bahwa para model yang sering tampil di media massa sudah memiliki bentuk tubuh yang kurus dan kekar tetapi masih saja ada model yang masih kurang puas dengan

bentuk tubuhnya. Kemudian diperkuat oleh Jeanne (Christine, 2008) yang menyatakan bahwa, di dalam tanyangan acara televisi The Oprah Winfrey Show pernah menampilkan model remaja yang merasa dirinya kurang cantik dan memiliki tubuh yang tidak bagus walaupun kenyataan gadis tersebut cantik dan memiliki tubuh yang bagus. Dorongan akan ketidakpuasan bentuk tubuh terkait pandangan yang negatif akan *body image* akibat tekanan dan kritik yang diterimanya membuat para model selalu merasa kurang puas dengan penampilan fisiknya. Hal ini serupa dengan apa yang dialami oleh Agnes Hedengard (19), model asal Swedia. Agnes telah memiliki tubuh yang ideal layaknya model di dunia *mode* akan tetapi Agnes Hedengard masih dianggap terlalu gemuk oleh agensi maupun direktur *casting* lantaran Agnes memiliki bentuk pinggang dan bokong yang di nilai cenderung besar. Hal ini tidak sesuai dengan anggapan yang dilontarkan oleh agensi dan direktur *casting* padanya, dikarenakan Agnes Hedengard memiliki indeks massa tubuh hanya 17,5 yang dinilai para praktisi kesehatan sebagai kekurangan berat badan (Sulis, 2015)

Para model yang merasa kurang puas dengan penampilan fisiknya cenderung melakukan hal-hal yang ekstrim, seperti diet ketat, minum obat diet, sedot lemak, bedah plastik, dan olahraga yang berlebihan untuk mendapatkan tubuh yang ideal dan kepuasan akan tubuhnya. Hal ini sejalan dengan Robert (Christine, 2008) menyatakan bahwa model akan melakukan tindakan ekstrim dan tidak sehat untuk tampil cantik dan ideal.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *body image* dan salah satu faktor yang mempengaruhi *body image* adalah kebersyukuran. Menurut Barber

(Dwinanda, 2016), *gratitude* dapat mengurangi rasa ketidakpuasan terhadap tubuh melalui peningkatan emosi positif yang dimiliki individu. Hal ini sejalan dengan Geraghty, dkk (2010) mengungkapkan bahwa sebuah usaha yang dapat secara langsung meningkatkan pengaruh positif dan dapat memperkuat usaha untuk memperbaiki pikiran negatif mengenai bentuk tubuh adalah dengan pengarahannya terhadap hal-hal positif melalui *gratitude*. Kebersyukuran merupakan respon emosi positif akan nikmat yang ada dalam diri individu. Individu yang bersyukur akan nikmat dalam dirinya akan mengalami kebahagiaan dan mampu menerima apa yang ada pada dirinya. Hal ini sejalan dengan Overwalle, Mervielde, & DeSchuyter (Mukhlis & Koentjoro, 2015) menyatakan bahwa dibandingkan dengan orang yang kurang bersyukur, orang yang bersyukur melaporkan mengalami kebahagiaan yang lebih besar, harapan, kebanggaan. Seorang model yang memiliki kebersyukuran yang tinggi cenderung memiliki *body image* positif dalam memandang dan menyikapi permasalahan terkait penampilan fisik dan bentuk tubuh secara positif dibandingkan dengan model yang memiliki kebersyukuran yang rendah cenderung memiliki *body image* negatif, yang mengarah pada perasaan tidak puas akan penampilan fisiknya yang disertai dengan kecemasan akan penampilan fisiknya terkait pikiran atau perasaan negatif.

Selain itu, rasa syukur yang tinggi pada model dapat membuatnya berpikir positif dalam menghadapi berbagai masalah yang ada pada hidupnya, dimana pikiran positif yang dimiliki seorang model dapat mengarahkannya pada *body image* yang positif dalam memandang penampilan fisiknya sedangkan pikiran

negatif akan mengarahkannya pada *body image* yang negatif akan ketidakpuasan terhadap penampilan fisiknya. Hal ini sejalan dengan Wood, Maltby, Gillett, Linley, & Joseph (Mukhlis & Koentjoro, 2015) menyatakan bahwa rasa syukur yang tinggi akan membuat seseorang dapat melihat situasi yang menguntungkan. Dimana kesadaran yang muncul akan membantu individu tersebut dalam melihat situasi permasalahan secara jelas, sehingga dapat memunculkan sudut pandang baru akan permasalahan yang ada serta mencari alternatif pemecahan masalah yang terbaik bagi dirinya. Maka dapat disimpulkan bahwa pikiran yang benar, perasaan yang benar, perkataan yang benar dan perbuatan yang benar akan senantiasa menghindarkan diri kita dari hal-hal yang bersifat negatif (Sosrokartono dalam Mukhlis & Koentjoro, 2015).

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel yang sama, yaitu terletak pada subjek penelitian yang diteliti. Dimana subjek penelitian pada penelitian ini menggunakan model sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswa dan remaja. Selain itu, perbedaan lainnya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan subjek penelitian yang sama adalah terletak pada lokasi pengambilan data, usia, jenis kelamin (rata-rata hanya menggunakan model perempuan) dan karakteristik subjek penelitian yang ditetapkan setiap penelitiannya.

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan *body image* pada model.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang akan dijadikan kajian pokok pada penelitian ini adalah sebagai berikut : Adakah hubungan kebersyukuran terhadap *body image* pada model ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan *body image* pada model.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini, diharapkan sebagai bahan perbandingan atau pun sebagai bahan acuan dalam penelitian sejenis selanjutnya, terutama pada pengembangan ilmu psikologi dan dapat dijadikan referensi di bidang psikologi sosial dan bidang psikologi lainnya serta dapat memicu peneliti-peneliti lain, untuk mengangkat dan mengembangkan lagi topik ini secara lebih luas lagi.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan gambaran mengenai pengaruh positif kebersyukuran terhadap cara pandang para model terkait *body image* dan konsep tubuh ideal di masyarakat.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai kebersyukuran dan *body image* telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Rahmawati (2014), melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara kebersyukuran dengan citra tubuh pada mahasiswi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara kebersyukuran dengan citra tubuh pada mahasiswi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kebersyukuran dengan citra tubuh pada mahasiswi, sehingga dapat disimpulkan bahwa kebersyukuran memiliki efek positif bagi citra tubuh pada mahasiswi.

Selain itu, Dwinanda (2016), melakukan penelitian dengan judul hubungan *gratitude* dengan citra tubuh pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empirik adanya hubungan antara *gratitude* dengan citra tubuh pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *gratitude* dengan citra tubuh pada remaja, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi *gratitude* yang dimiliki remaja maka semakin positif pula citra tubuh yang dimiliki remaja. Pada hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa subjek memiliki tingkat kebersyukuran (*gratitude*) yang tinggi sehingga subjek memiliki kesadaran yang tinggi akan mensyukuri nikmat dan hal-hal yang bermakna dalam hidupnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sari (2007) dengan judul Hubungan antara syukur dengan kepuasan citra tubuh pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara syukur dengan

kepuasan citra tubuh pada remaja. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara rasa syukur perempuan dan laki-laki dan apakah ada perbedaan antara kepuasan citra tubuh antara perempuan dan laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara rasa syukur dengan kepuasan citra tubuh pada remaja, dimana semakin tinggi tingkat rasa syukurnya maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan citra tubuhnya dan begitu pula sebaliknya. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara rasa syukur antara perempuan dan laki-laki dan tidak ada perbedaan antara kepuasan citra tubuh perempuan dan laki-laki di SMU Negeri 4 Bekasi.

Selain penelitian di atas, juga terdapat beberapa penelitian yang mengkaji mengenai *body image* dengan subjek penelitian yang menggunakan model, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Christine (2008) yang berjudul Gambaran *body image* pada model. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai *body image* pada model. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada 3 kategori tingkatan *body image*, yaitu : tinggi, sedang dan rendah. Menunjukkan hasil bahwa gambaran *body image* pada penelitian ini berada pada kategori sedang. Pada penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan gambaran *body image* berdasarkan usia, jenis kelamin dan lama menjadi model, yaitu diantaranya : Pertama, pria memiliki *body image* yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Kedua, remaja memiliki *body image* yang tinggi dibandingkan dewasa. Ketiga, model senior memiliki

*body image* yang tinggi dibandingkan dengan model *junior* dan model *intermediet*.

Penelitian berikutnya, dilakukan oleh Kristine (2011) dengan judul Studi deskriptif mengenai *body image* pada model *catwalk* di kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *body image* yang meliputi seberapa puas dan seberapa pentingnya penampilan fisik, kebugaran, serta kesehatan pada wanita dewasa awal yang bekerja sebagai model *catwalk* di kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wanita dewasa awal yang bekerja sebagai sebagai model *catwalk* di kota Bandung memiliki *body image* yang negatif (60%). Selain itu faktor *physical characteristic* memiliki kecenderungan yang kuat akan keterkaitan dengan *body image* pada wanita dewasa awal yang bekerja sebagai model *catwalk* di kota Bandung.

#### 1. Keaslian Topik Penelitian

Peneliti menggunakan topik mengenai hubungan kebersyukuran dengan *body image* pada model. Topik penelitian ini sama dengan topik penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014), yang juga mengangkat topik mengenai hubungan antara kebersyukuran dengan citra tubuh pada mahasiswi. Begitu pula, dengan topik penelitian dari Dwinanda (2016), yang mengangkat topik mengenai hubungan *gratitude* dengan citra tubuh pada remaja. Selain itu, juga ada penelitian dari Sari (2007), yang juga mengangkat topik penelitian yang sama mengenai hubungan antara rasa syukur dengan kepuasan citra tubuh pada remaja.

## 2. Keaslian Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari skala *body image* dari MBSRQ-AS (Cahaya, 2017) berdasarkan aspek-aspek *body image* menurut Cash dan Pruzinsky (2002) dan adaptasi skala kebersyukuran yang dibuat oleh Apriliani (2015) berdasarkan aspek-aspek kebersyukuran menurut Watkins, Wood, Stone & Kolts (2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Dwinanda (2016), menggunakan alat ukur citra tubuh berdasarkan aspek-aspek menurut Cash dan Labbage (1996) dan alat ukur kebersyukuran berdasarkan aspek-aspek menurut McCullough, Emmons and Tsang (2002), sedangkan Rahmawati (2014), menggunakan alat ukur kebersyukuran menurut aspek-aspek Kurniawan, dkk (2010) dan adaptasi skala citra tubuh menurut aspek-aspek Eash (Adea, 2010).

Sari (2007), menggunakan skala kebersyukuran berdasarkan aspek-aspek menurut Isa (2005) dan adaptasi skala citra tubuh menurut aspek-aspek Thompson (Muna Eka Sari, 2006), sedangkan Kristine (2011), menggunakan skala *body image* berdasarkan aspek-aspek *body image* menurut Thompson (1999). Beda halnya dengan Christine (2008), yang menggunakan skala *body image* berdasarkan aspek-aspek *body image* menurut Davison & McCabe (2005).

## 3. Keaslian Teori Penelitian

Teori kebersyukuran yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori kebersyukuran versi barat menurut Watkins, Wood, Stone

& Kolts (2003). Dwinanda (2016), juga menggunakan teori kebersyukuran versi barat menurut McCullough, Emmons and Tsang (2002). Beda halnya dengan Rahmawati (2014), yang menggunakan teori kebersyukuran menurut Kurniawan, dkk (2010) sebagai teori acuan dalam penelitiannya, sedangkan Sari (2007), menggunakan teori kebersyukuran menurut Isa (2005) pada penelitiannya.

Teori *body image* yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori *body image* menurut Cash dan Pruzinsky (2002). Dwinanda (2016), menggunakan teori citra tubuh menurut Cash dan Labbage (1996) pada penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014), menggunakan teori acuan pertama dari citra tubuh menurut Eash (Adea, 2010), sedangkan Sari (2007), menggunakan teori citra tubuh menurut Thompson (1990). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristine (2011), juga menggunakan teori utama dari *body image* menurut Thompson (1999). Beda halnya dengan Christine (2008), yang menggunakan teori *body image* menurut Davison & McCabe (2005).

#### 4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah dewasa awal dengan rentang umur 18-40 tahun. Subjek berprofesi sebagai model dan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sama hanya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristine (2011) dan Chistine (2008), yang juga menggunakan subjek penelitian model dalam penelitiannya.

Perbedaannya hanya terletak pada rentang umur, lokasi penelitian, jenis kelamin, dan massa kerja.